

PERIBAHASA: MULTIKULTURALISME YANG TERLUPAKAN

Suryo Daru Santoso
Universitas Muhammadiyah Purworejo
santososuryodaru@gmail.com

Abstrak

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional di Indonesia. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dalam masyarakat dengan pendidikan multikultural. Peribahasa sebagai salah satu kearifan bangsa Indonesia dewasa ini mulai terlupakan. Padahal dalam peribahasa tersirat nilai multikulturalisme yang dapat digunakan sebagai wahana pembelajaran dalam pendidikan multikultural di sekolah. Makalah ini membahas penggunaan peribahasa sebagai wahana pembelajaran multikulturalisme di sekolah.

Kata kunci: pendidikan multikultural, multikulturalisme, peribahasa

Abstract

Education is organized in a democratic and fair and not discriminatory to uphold human rights, religious values, cultural values, and the diversity of the nation. The values are used as one of the organizing principles of National Education in Indonesia. These values can be embedded in a society with multicultural education. Wisdom proverbs as one of the Indonesian nation today began to be forgotten. Whereas in proverbs is implied value of multiculturalism that can be used as a vehicle for learning in multicultural education in schools. This paper discusses the use of proverbs as a vehicle for learning multiculturalism in schools.

Keywords: multicultural education, multiculturalism, proverb

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negeri yang sangat beragam kebudayaannya, sudah menjadi pengetahuan umum bagi kita. Istilah multikultural layak disematkan pada negeri ini. Multi artinya banyak, kultural artinya budaya. Dengan demikian maka setiap individu yang hidup di negeri ini harus menerima kenyataan tersebut dalam arti bahwa individu tersebut harus mampu menempatkan dirinya sebagai bagian dari keanekaragaman budaya tersebut.

Bangsa Indonesia yang memiliki berbagai macam perbedaan dalam hal budaya seperti bahasa, adat istiadat, suku, dan lain sebagainya, merupakan suatu keadaan sosial yang sangat rawan terhadap munculnya suatu konflik. Pendidikan multikultural perlu untuk diterapkan di sekolah, dengan adanya pendidikan multikultural ini diharapkan mampu meredakan konflik yang ada di bangsa yang majemuk seperti Indonesia, sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural yaitu untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati pada masyarakat terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda.

Hal di atas sejalan dengan tulisan dari Pitopang (2012), yang menguraikan bahwa pendidikan multikultural di sekolah diberikan pelajaran mengenai tata krama, toleransi atau menghargai antar sesama, berlaku adil, dan sebagainya sehingga siswa mampu memahami bahwa setiap perbedaan tidak perlu dipertentangkan. Siswa mampu memahami dan melaksanakan sikap toleransi di dalam masyarakat sehingga diharapkan dapat mencegah timbulnya konflik. Urgensi pendidikan multikultural di atas sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diupayakan muncul dalam Kompetensi Inti kurikulum tahun 2013.

Bertolak pada uraian di atas, menurut hemat penulis diperlukan adanya suatu wahana pembelajaran dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Wahana pembelajaran tersebut sebenarnya sudah ada dalam karakter dan jati diri bangsa Indonesia yang terkandung di dalam kearifan-kearifan lokal masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra

lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip (Suyatno, 2012).

Makalah ini akan berfokus pada peribahasa sebagai wahana pembelajaran dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Hal ini dikarenakan di dalam peribahasa terdapat berbagai informasi mengenai kehidupan sosial, etika, nilai moral dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat penuturnya (Utari, dkk., 2014). Pembelajaran peribahasa, dewasa ini seakan terlupakan dalam dunia pendidikan Indonesia. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum tahun 2013 tidak terdapat pembelajaran khusus tentang peribahasa. Padahal, dalam peribahasa tersirat kuat nilai-nilai karakter yang juga sesuai dengan Kompetensi Inti dalam kurikulum tahun 2013 dan dapat digunakan sebagai wahana pembelajaran multikulturalisme di sekolah.

B. Pembahasan

Adapun pembahasan dalam makalah ini diselaraskan dengan permasalahan dan kajian teori yang telah disajikan di atas, bahwa nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat pada peribahasa dapat dijadikan wahana pembelajaran pendidikan multikultural. Sebagaimana konsep yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya tentang pembelajaran peribahasa yang dapat diimplementasikan pada nilai-nilai multikulturalisme yaitu: sikap saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam, solidaritas antaretnis, ras, dan agama, aspek keragaman suku dan budaya, kegotongroyongan, dan persatuan antara keragaman tersebut. Di bawah ini disajikan contoh peribahasa-peribahasa yang dapat diimplementasikan untuk maksud tersebut.

1. "Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi"

Artinya: Seajar kedudukannya dalam martabat atau tingkatannya.

Peribahasa di atas, dapat dimaknai bahwa antar sesama manusia tidak perlu saling merendahkan. Manusia dilahirkan memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan. Oleh karena itu hendaknya saling menghargai dan menghormati.

2. "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung"

Artinya: Menurut adat atau peraturan di tempat yang kita diami atau tinggal.

Hendaklah seseorang dapat menghargai aturan atau adat istiadat di tempat lain. Setiap tempat (daerah/wilayah/negara) memiliki peraturan dan adat yang berbeda, sehingga kita harus menghormatinya dan tidak perlu memaksakan kebiasaan atau adat dari tempat asal kita. Solidaritas antar sesama walaupun berbeda suku, ras, agama harus tetap dijaga.

3. "Masuk kandang kambing mengembek, masuk kandang kerbau menguak"

Artinya: Menyesuaikan diri dengan tempat dan keadaan

Peribahasa ini memiliki makna yang serupa dengan peribahasa sebelumnya. Kita harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, adat, maupun budaya di tempat lain.

4. "Yang Tua di Muliakan, Yang Muda di Kasihi"

Maksud peribahasa ini kurang lebihnya berkaitan dengan pembawaan diri dalam pergaulan.

Dalam bergaul kita harus saling menghormati dan menghargai. Setiap kelompok bahkan individu mempunyai karakter dan sifat yang berbeda. Oleh karena itu, kita seyogyanya dapat menerima perbedaan tersebut. Terhadap orang yang lebih muda kita selayaknya dapat menghargai dan menghormati, begitu pula sebaiknya, sehingga kita akan disenangi oleh banyak orang.

5. "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya"

Artinya: setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda, satu aturan di suatu daerah bisa berbeda dengan aturan di daerah lain.

Peribahasa tersebut juga memiliki makna yang serupa dengan peribahasa-peribahasa

sebelumnya. Selayaknya kita dapat menempatkan diri dan menyesuaikan aturan di pelbagai tempat yang memiliki adat dan aturan berbeda.

6. "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing"

Artinya: kerjasama dan tolong menolong dalam pelbagai aspek kehidupan

Dalam kehidupan bermasyarakat kita harus saling tolong menolong, meskipun dalam masyarakat majemuk terdapat perbedaan-perbedaan baik dari suku, agama, usia, gender tetap berusaha saling membantu. Hal ini akan menguatkan rasa persatuan dan kesatuan.

7. "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh"

Artinya: Persatuan akan membuat kita teguh (kuat/solid), perceraian atau permusuhan akan membuat kita runtuh.

Peribahasa di atas memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan antarsuku bangsa maupun golongan dan antarindividu sendiri. Persatuan atas keberagaman akan membuat kita kuat, solid, dan tidak mudah dihancurkan, pun sebaliknya jika saling bermusuhan akan membuat kita mudah untuk dicerai berai.

8. "Bukit sama didaki, lurah sama dituruni"

Maksud dari peribahasa ini yakni hubungan yang sangat akrab, senang susah bersama.

Solidaritas, kerjasama dan kerukunan antara etnis, ras, agama, suku, usia, gender ataupun budaya yang berbeda akan membawa pada persatuan dan kesatuan. Meskipun dikelilingi perbedaan, tolong menolong dalam kesulitan dan berbagi kesenangan/kegembiraan akan menjadikan kehidupan yang harmonis.

9. "Memikul di bahu, menjunjung di kepala"

Artinya: memecahkan masalah hendaknya sesuai norma dan kebiasaan yang berlaku.

Permasalahan pasti akan selalu hadir di dalam kehidupan, apalagi kehidupan bermasyarakat seperti pada masyarakat majemuk yang ada di Indonesia. Maka, kita hendaknya dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang ada sesuai dengan norma. Musyawarah untuk mencapai mufakat adalah salah satu karakter dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Oleh karena itu, cara tersebut selayaknya kita kedepankan dan tidak berusaha untuk memaksakan pendapat atau kehendak individu maupun golongan tertentu.

10. "Belum bertaji hendak berkokok"

Artinya: belum berilmu/kaya/berkuasa sudah hendak menyombongkan diri.

Peribahasa ini dapat digunakan sebagai sindiran yang bertujuan untuk memberi nasihat kepada anak, siswa, seseorang agar tidak bersikap sombong dan dapat selalu mengutamakan sikap saling menghargai dan menghormati.

11. "Biduk lalu kiambang bertaut"

Artinya: Lekas berbaik atau berkumpul kembali.

Peribahasa ini memberikan nasihat kepada kita jika terjadi perselisihan ataupun perbedaan. Hendaknya kita tidak perlu berlarut-larut dalam perselisihan dan lekas meyudahinya dan menjalin kerukunan dan persatuan kembali.

Peribahasa-peribahasa yang dicontohkan oleh penulis di atas memiliki makna tersirat yang kuat tentang nilai-nilai multikulturalisme. Sikap saling menghargai dan menghormati, kerukunan, tolong menolong, gotong royong, serta persatuan atas pelbagai perbedaan terdapat dalam peribahasa yang merupakan hasil dari kebudayaan bangsa Indonesia dan sebenarnya telah menjadi karakter dan merupakan cerminan dari jati diri bangsa Indonesia.

C. Penutup

“Orang tua” kita telah mengajarkan dan memiliki suatu konsep dalam menyikapi pelbagai perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa yang multikultural. Konsep tersebut bahkan sudah mengakar kuat dan menjadi karakter masyarakat Indonesia pada umumnya.

Peribahasa merupakan susunan kata-kata yang teratur, nyaman dan enak didengar, juga memiliki makna yang dalam. Makna tersebut berisi nasihat tentang bermacam aspek kehidupan bermasyarakat. Peribahasa yang dibentuk berdasarkan pandangan-pandangan yang teliti terhadap alam dan peristiwa di sekeliling yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan contoh dan pembahasan di atas, selanjutnya peribahasa dapat dijadikan wahana pembelajaran dalam pendidikan multikultural di sekolah-sekolah.

D. Daftar Pustaka

- Agni, Binar, 2010. *Satra Indonesia Lengkap*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Badudu J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Badudu J.S. dan Sutan Mohammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2007. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Banks, James A. 2010. *Multicultural Education (Issues and Perspective)*. Seattle and Bothell: John Wiley & Sons Inc.
- Chaniago, Nur arifin dan Bagas Pratama. 1998. *Peribahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hasyim, Dardiri & Yudi Hartono. 2008. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UNS Press.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika.
- McRae, Ashley dan Brent Ellis. 2012. “Early Childhood Perceptions of Diversity: A Case of Addressing Multicultural Education in The Classroom”. *Journal of Teaching and Learning*. Vol. 8, No. 1. 13-26.
- Pitopang, Akbar. 2012. Pendidikan Multikultural sebagai Solusi Konflik. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/11/02/pendidikan-multikultural-sebagai-solusi-konflik-505329.html>. Diunduh pada tanggal 12 November 2014.
- Suwito. 1991. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Suyatno, Suyono. 2013. Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada tanggal 12 November 2014.
- Utari, dkk. 2014. *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Peribahasa Pada Novel Sengsara Membawa Nikmat Karya Tulis Sutan Sati*. Jurnal Untan. Vol: 3. No: 6.
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.